

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Internet dan sistem digital adalah penemuan teknologi global yang berhasil mengubah kebiasaan manusia, sehingga manusia terkadang tidak dapat mengendalikan internet. Internet yang diciptakan untuk menyelesaikan problematika di kehidupan manusia nyatanya tidak mampu menyelesaikan semua problematika tersebut (Soetarman et al., 1992; 10). Isu-isu terkait internet dan produk turunannya telah diberitakan diseluruh media pers di dunia, namun persoalan-persoalan yang timbul atas hadirnya internet juga masih belum dapat diselesaikan seluruhnya oleh pemerintah Indonesia. internet yang menghadirkan media sosial memiliki manfaat yang besar bagi manusia penggunanya, bahkan menciptakan bentuk ekspresi baru bagi para penggunanya. Ekspresi baru yang timbul tersebut ialah kebiasaan menggunakan nama samaran pada akun media sosial untuk bebas berekspresi atau berkomentar di media sosial.

Orang-orang yang menggunakan nama samaran di media sosial ini biasanya cenderung melakukan *hate comment* disalah satu konten. Fenomena *hate comment* atau komentar buruk sering ditemukan di akun-akun media sosial salah satu etnis, para politisi, dan artis. Hal tersebut ialah sebuah problematika, karena etika digunakan dalam mengomentari sesuatu. Namun para pengguna yang menggunakan nama samaran (yang tidak melakukan tindakan tersebut), merasa nyaman karena bisa bebas berekspresi tanpa takut identitas aslinya diketahui (Muslimin, 2020; 493). Dari hal tersebut dapat dianalogikan bahwa, internet layaknya pisau bermata ganda yang dapat melindungi penggunanya, namun juga membahayakan penggunanya seperti contoh pada media sosial tadi. Media sosial juga dapat digunakan sesuka hati bahkan, media sosial dijadikan media propaganda bagi para propagandis menjelang pemilu di Indonesia (Nurudin, 2018; 27). Media sosial melewati alat

bantunya yaitu *smartphone*, telah menjadi kebutuhan primer yang tidak bisa ditinggalkan oleh penggunanya (Widodo et al., 2021; 46).

Terlebih lagi, sekarang ialah masa transisi pasca Covid-19 yang berhasil merubah kebiasaan manusia secara signifikan. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) telah melakukan survey sebelumnya pada rentang 2019 hingga 2020 dan menghasilkan sebanyak 73,7% pengguna internet di nusantara (Triwibowo et al., 2022; 44) dan rata-rata remaja telah memanfaatkan internet, karena metode pembelajaran secara daring. Metode belajar secara daring ini telah banyak dilakukan di sebuah institusi belajar tetapi belum memberikan rasa kepuasan belajar bagi para mahasiswa karena beberapa kendala internet yang mereka alami (Hapsari & Fitria, 2020; 16).

Fakta hampir separuh waktu para remaja di era pasca Covid-19 di isi dengan bermain internet; bermain *game online*; *chatting-an* dengan teman virtual; melihat video-video di media sosial yang kaya akan kebahagiaan subjektif berimplikasi pada rasa malas belajar di kehidupan mereka, atau biasa disebut sebagai candu atas internet (Firdaus & Dewi, 2021; 69). Jika penulis mengutip penelitian yang berjudul “*Hubungan Kontrol Diri dengan Kecanduan Internet pada Remaja di Sman 11 Bandung*”, penelitian tersebut menghasilkan bahwa mayoritas remaja pada SMAN 11 Bandung telah mengalami kecanduan internet sedang, sehingga besar probabilitas para remaja di sekolah tersebut membuka gerbang candu lebih besar akan internet yang sehari-hari menemani mereka (Irawan et al., 2020; 221).

Efek negatif secara tidak sadar masuk dalam kebiasaan para remaja ini, berimplikasi pada fenomena prokrastinasi akademik yang menjadikan para remaja cenderung kurang menghargai waktu, lari dari tanggung jawab dan merasa terbebani jika menurutnya tugas yang diberikan oleh guru itu berat untuk dikerjakan (Hayani et al., 2022; 182). Fenomena prokrastinasi akademik ini penulis sebut sebagai degradasi ilmu pengetahuan yang diakibatkan adanya penurunan minat belajar siswa. Minat sendiri ialah emosional manusia yang menghasilkan motivasi aktif untuk melakukan sesuatu, maka minat belajar sendiri ialah sebuah tindakan seseorang berkaitan dengan motivasinya dalam

menciptakan kebiasaan belajar secara mandiri di kehidupannya (Korompot et al., 2020; 41). Kemajuan teknologi sangat bersinggungan dengan degradasi ilmu yang dimiliki oleh seseorang, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Florianus, Damianus dan Stefanus (2020; 45), bahwa implikasi adanya kemajuan teknologi di siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Ruteng Manggarai Barat terhadap rasa malas sangat signifikan sehingga banyak dari siswa tersebut minat belajarnya sangat menurun ketika teknologi semakin maju.

Bukan menjadi rahasia lagi dikalangan para peneliti, bahwa setiap generasi memiliki karakteristiknya sendiri-sendiri. Karakter sendiri ialah sebuah inti pikiran yang mengimplementasikan sebuah aksi individu atau dalam untaian kerja sama diseluruh ruang lingkup, termasuk ruang lingkup negara (Siswanto et al., 2021; 3). Karena karakter sendiri diambil dari nilai dan moral yang dibudayakan dalam ruang lingkup bermasyarakat, sehingga karakter ialah pendidikan yang penting untuk ditekankan kepada anak. Era sekarang memiliki sebutan generasinya sendiri, sebutan tersebut secara garis besar ialah Generasi Net yang didalamnya dibagi menjadi dua yaitu: Generasi Z (Gen Z) dan Generasi Alpha. Perbedaan dari kedua generasi tersebut ialah rentang waktu masyarakat yang lahir di tahun berapa hingga tahun berapa. Gen Z sendiri telah distandarisasi bahwa seseorang yang lahir dalam kurun waktu 1995 hingga 2010 disebut sebagai Gen Z sedangkan Generasi Alpha lahir diatas 2010 (setelah Gen Z), dan keduanya disebut sebagai Generasi Net karena mereka akrab serta bertumbuh bersama internet yang hadir di setiap kebutuhan hidup manusia (Akbar et al., 2022; 380). Sebagaimana yang sudah penulis sebutkan sebelumnya bahwa eksistensi internet telah membuka babak baru didalam kehidupan manusia. Khususnya, era pasca Covid-19 yang hampir semuanya terdapat ikut campur internet. Tentu memiliki dampak tersendiri yang dirasakan digenerasi era sekarang, contohnya prokrastinasi akademik atau degradasi ilmu yang dialami para siswa atau mahasiswa di era sekarang. Hal tersebut terjadi karena kemudahan yang ditawarkan oleh internet di kehidupan manusia.

Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para tenaga pendidik yang harus bersikap adaptif agar berhasil mematri tujuan pendidikan dalam otak setiap siswanya. Namun tidak hanya tenaga pendidik (secara profesional) untuk menuntaskan permasalahan tersebut, melainkan bantuan tangan dari orang tua selaku lingkungan utama seorang siswa juga memberikan implikasi positif yang signifikan agar terhindari dari degradasi ilmu yang mengancam pola berpikir anaknya (Tsoraya et al., 2023; 10).

Masyarakat Negara Indonesia saat ini mencapai 256,4 juta jiwa, dengan sekitar kurang lebih 130 juta jiwa atau kurang lebih 49 persen dari total populasi masyarakat Indonesia ini menjadi pengguna aktif media sosial (Triwibowo et al., 2022; 44). Perkembangan teknologi digital yang berkembang dengan sangat pesat kini membawa bermacam aplikasi yang menawarkan fitur-fitur video secara *online* yang menarik bagi para pengguna media sosial. Pertumbuhan media sosial yang menitikberatkan pada berbagai video saat ini mengalami peningkatan yang signifikan terutama pada penciptaan konten-konten para kreator. Hal ini dikarenakan minat Generasi Z yang semakin bertambah hari semakin meningkat dalam menonton video dibandingkan dengan membaca atau melihat gambar (Isa et al., 2024; 459). Salah satu platform digital yang populer untuk berbagi video melalui *handphone* adalah aplikasi TikTok. Pada awalnya aplikasi TikTok ini berasal dari Negara Singapura dan awal mulanya dikenal dengan nama Douyin dan merubah nama Douyin dengan nama baru yang lebih menarik yaitu tiktok yang kemudian menjadi platform global (Ardianto & Zulfiningrum, 2022). Aplikasi ini sangat memungkinkan para penggunanya untuk mengunggah video kreatif mereka ke internet melalui *handphone*.

Berangkat dari problematika yang hadir ketika internet muncul serta fenomena degradasi ilmu ini yang menjadi daya tarik penulis untuk dielaborasi lebih lanjut, dibuktikan dengan video konten di *platform* TikTok-nya @iben\_ma yang menayangkan kurang diketahuinya ilmu-ilmu umum dan dasar yang ditunjukkan oleh para narasumbernya. Media sosial @Iben-ma di *platform* TikTok bukanlah sebuah akun yang kecil. Seseorang yang memiliki

nama asli Benjamin Master Adhisurya telah berhasil mencetak prestasi didunia mayanya karena telah masuk dalam *Discovery List 2022* TikTok Global untuk kategori *Changemaker* atas menariknya konten *interview* dan *social experiment* lainnya membawa Benjamin memiliki 9,5 juta *followers* di TikTok (Fauziah, 2022). Karena prestasinya yang sudah bukan ruang lingkup nasional saja, maka video konten *social experiment*-nya telah berhasil membuka mata penonton atas adanya fenomena degradasi ilmu yang ditunjukkan oleh para narasumber Iben, Fenomena degradasi ilmu yang ditunjukkan ini yang pada akhirnya penulis korelasikan dengan kurangnya minat belajar dari para generasi sekarang sehingga mereka jauh lebih berfokus pada bidang atau informasi yang menyenangkan mereka secara semu saja.

Siswa SMAN 1 Mojokerto menjadi subjek penelitian penulis dengan beberapa alasan, karena penulis mengamati lokasinya sekolah ini berada di daerah yang cukup pelosok dan relevan dengan konten *social experiment* dari akun @iben\_ma ini. Sehingga kontekstual dari daerah Mojokerto ini dapat mempengaruhi cara siswa di SMA ini menanggapi konten *social experiment* yang diposting di akun iben dengan minat belajar mereka. Ketersediaan responden dari siswa SMAN 1 Mojokerto yang dapat memberikan akses lebih mudah bagi penulis untuk memperoleh data dan respon yang baik yang kemudian menjadi faktor penting bagi penulis dalam memastikan data yang memadai dan representatif untuk dilakukan analisis resepsi terkait dengan minat belajar siswa SMAN 1 Mojokerto ini secara lebih lanjut lagi.

Selain itu, karakteristik demografis siswa di SMAN 1 Mojokerto juga menjadi pertimbangan penulis. Karakteristik demografis siswa-siswi ini sesuai dengan target audiens dari akun @Iben-ma, sehingga nantinya hasil penelitian dari penulis ini dapat lebih mewakili pandangan dari kelompok yang lebih relevan secara demografis. Pemilihan penulis pada sekolah SMAN 1 Mojokerto ini juga berdasarkan pada keinginan untuk mendapatkan keragaman dalam respons. Dengan memilih sekolah yang berbeda-beda dalam hal latar belakang sosial, ekonomi dan budaya penulis memperoleh gambaran yang

lebih lengkap tentang bagaimana konten *social experiment* dari iben ini bisa diterima oleh masyarakat dengan beragam latar belakang.

Kemudian alasan selanjutnya penulis memilih siswa SMAN 1 Mojokerto ini karena kerjasama yang penulis ajukan kepada SMAN 1 Mojokerto menjadi pertimbangan yang lebih lanjut. Kerjasama yang penulis ajukan pada SMAN 1 Mojokerto dapat diterima dengan baik oleh pihak sekolah sehingga beberapa akses yang penulis harapkan berjalan dengan baik. Meliputi dukungan dalam pengumpulan data, partisipasi yang sangat aktif dari siswa-siswi di SMAN 1 Mojokerto dan bantuan dari sekolah dalam pengaturan dan pelaksanaan penelitian penulis dilakukan dengan sangat maksimal. Sehingga, pemilihan SMAN 1 Mojokerto sebagai subjek penelitian penulis ini memberikan respon yang signifikan untuk memperoleh data yang relevan, representatif dan bermakna untuk analisis resepsi konten *social experiment* di akun tiktok @iben\_ma ini dapat penulis laksanakan dengan optimal.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana Pemaknaan Siswa SMAN 1 Mojokerto terhadap Konten *Sosial Experiment* Iben\_ma di akun TikTok?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui bagaimana interpretasi khalayak pada konten *social experiment* pada akun TikTok @Iben\_ma

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Selain tujuan penelitian, penelitian ini juga memiliki manfaat. Karena penelitian yang sesuai tujuan akan memberikan dampak positif bagi dunia praktisi dan perkembangan ilmu itu sendiri (Unaradjan, 2019; 9). Maka dari itu, manfaat dari penelitian ini yaitu:

### **1.3.1. Manfaat secara teoritis**

Manfaat teoritis dapat diartikan bahwa eksistensi penelitian yang diejawantahkan oleh penulis memberikan manfaat pada

pengembangan teori (Rahim, 2020; 31). Pada skripsi ini manfaat penelitian secara teoritis ialah mengimplementasikan teori yang penulis gunakan secara empiris.

#### 1.3.2. Manfaat secara praktis

Manfaat praktis dari skripsi ini ialah berguna untuk penulis memperoleh gelar sarjana dan dapat dijadikan sebagai bahan diskursus dalam ruang akademik oleh para akademisi.

